



## Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi'ah Adawiyah

Fathur Rozi<sup>1</sup>, Devy Habibi Muhammad<sup>2</sup>, Ari Susandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam  
Muhammadiyah Probolinggo

Email :roziibnuhannan@gmail.com, hbbmuch@gmail.com, pssandi87@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari peneliti dalam materi yang di telaah untuk mengetahui pendidikan tasawuf dari kedua tokoh sufistik, Imam al Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah. Penelitian ini ialah Penelitian dengan metode Kualitatif penelitian dengan menggunakan *Library Resarch* atau penelitian kepustakaan dengan mengkaji beberapa buku dan jurnal terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Tasawwuf dari kedua tokoh tersebut diatas. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini buku-buku dan beberapa jurnal tentang pendidikan tasawuf perspektif Imam al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah dalam pemahaman pendidikan tasawwuf yang di anut oleh keduanya. Dalam ilmu tasawuf kedua tokoh ini memiliki perbedaan dan persamaan, dari teori yang mereka jalani, persamaan antara kedua tokoh ini yaitu tertuju kepada yang maha menciptakan (allah swt) Al-Ghazali menganut tasawuf akhlaki yang condong pada karakter yang terukur, sedangkan Rabi'ah Adawiyah bercorak tasawwuf irfani yakni ikhlas dan teori yang mereka anut dalam sufistik juga berbeda teori dengan yang dianut oleh Imam al Ghazali yaitu ma'rifat, mengetahui rahasia allah swt. sedangkan Rabi'ah Adawiyah yaitu Mahabbah, kecendrungan hati untuk mencintai Allah dengan bentuk ketaatan.

**Kata Kunci:** *Tasawuf, Imam al Ghazali, Rabi'ah adawiyah*

### Abstract

The Aim of the researcher in the material being studied is to find out the Sufism education of the two Sufistic figures, Imam al Ghazali and Rabi'ah Adawiyah. This research is research with qualitative research methods using library research or library research by reviewing several previous books and journals related to tasawwuf education from the two figures mentioned above. Sources of data used in this study were books and several journals on Sufism education from the perspective of Imam al-Ghazali and Rabi'ah Adawiyah in understanding Sufism education adopted by both of them. In the science of Sufism these two figures have differences and similarities, from the theory they live, the similarities between these two figures are that they are focused on the one who created (Allah swt). Irfani tasawwuf is sincere and the theory they adhere to in Sufism is also different from the theory adopted by Imam al Ghazali, namely ma'rifat, knowing the secrets of Allah swt. while Rabi'ah Adawiyah is Mahabbah, the tendency of the heart to love God in the form of obedience.

**Keywords :** *Sufism, Imam al Ghazali, Rabi'ah adawiyah*

### PENDAHULUAN

Istilah tasawuf dalam sejarah islam banyak arti dan makna yang terkandung didalam nya ,terlepas dari perbedaan arti dan makna yang di ungkap tokoh –tokoh besar islam ,istilah taswuf dan sufisme merupakan istilah yang di khusus kan dan dapat di katakana hanya ada dalam islam(Agus Setiawan et al., 2019).

Tasawuf dalam islam telah melalui berbagai tahapan dan kondisi. Pada setiap tahapan hanya sebagian saja yang mengandung perspektif. Namun hal tersebut tidak dipermasalahkan, biasanya tasawwuf adalah aturan aturan yang berdasarkan islam. Mengenai aturan yang berada dalam al- Quran banyak yang mengandung anjuran tirakat, sabar, tawakkal, ikhtiar, ikhlas, habbah dan qanaah .dan semua hal yang di berikan allah swt kepada setiap muslim termasuk sebagian nikmat .al-quran telah menjelaskan bahwa Rasulullah saw. Suri tauladan yang paling sempurna untuk menjadi dasar acuan seseorang dalam memperbaiki dan menyempurnakan diri(Zaini, 2017). Peradaban pemikiran filsafat juga memberikan andil dalam kemajuan pemikiran dan perkembangan tasawwuf dalam islam. Para ulama' akhirnya dapat merumuskan konsep jalan yang harus dilalui oleh sufi dan tasawuf yang mencakup harus Tazkiyah al-Nafs Mujahadah dan Riyadhah (Fahrudin, 2016).

Tasawuf merupakan tiang islam dan merupakan pergerakan spiritual ,secara luas yang berarti

“mendekatkan diri kepada Allah swt” tasawuf bertujuan untuk menjadikan hati dan sikap menjadi suci. Salah satu yang terdapat dalam asma’ul husna Allah itu maha suci dan maha agung, maka hanya dia yang pantas untuk didekati dengan hati dan jiwa yang suci, maka dari itu tasawuf membawa insan dari kepada kedekatan yang hakiki hingga menjadi sempurna (Fitriyah, 2020).

Istilah spiritual sudah menjadi ciri khas dan identitas dalam berbagai kajian penelitian dalam pendidikan. Fase spiritual sendiri memiliki tiga pola dasar, psikis manusia, alam, dan agama. Fase yang pertama yang menjadi dasar dalam spiritual yaitu spiritualitas psikis manusia dan alam yang termasuk hakikat sains bahwasanya ada hubungan antara alam dan psikis manusia dalam ranah spiritualitas yang memiliki batas, sedangkan spiritualitas sebagai dasar dan rujukan dalam keterbatasan tersebut.

Penyebutan kata spiritualitas dalam peradaban islam dikenal dengan sebutan tasawuf atau sufisme. Tasawuf menjadi salah satu jalan dan kunci untuk menjadi seorang sufi yang mana bertujuan untuk cinta dan menyatukan hubungan antara makhluk dan sang khaliq sebagai sarana pembersih jiwa dan menjauhi dari hal-hal yang berbau keduniaan .

Jauh dari perbedaan yang ada dalam dunia tasawuf ,terdapat beberapa fase dan metode dalam ilmu tasawuf yaitu tasawuf akhlaqi dan irfani yang mana hal tersebut memiliki ciri dan metode yang menarik yang mana hal tersebut dibawa dan di pelopori oleh tokoh sufi besar pada masa itu dan kedua yokoh tersebut memiliki ciri dan ajaran yang berbeda namun tujuannya sama. Dalam ranah pendidikan tasawuf ada beberapa tokoh yang memiliki peranan besar dalam dunia pendidikan dan peradaban agama islam dan hal tersebut di bawa oleh imam Al Ghazali dan Rabi’ah al Adawiyah (Agus Setiawan et al., 2019)

Tasawuf Imam al- Ghazali termasuk tokoh yang populer pada abad ke 5. Imam Al-Ghazali juga melewati beberapa fase dalam kehidupannya. Pertama pada saat ia memiliki antusiasme dalam mencari ilmu. Mengajar dan penuh motivasi dalam mengajar di Nizamiyah. yang mana hal itu penuh di hiasi dengan fasilitas dan kemewahan duniawi. Kedua masa syak yang timbul dalam dirinya yang selalu menjadi beban fikiran dan keyakinannya. Terhadap jalan khidupan dan ilmu yang di peroleh nya , dan pada akhirnya semua itu sirna dan terobati dengan jalan tasawwuf nya. Hal tersebut dialami pada waktu akhir masa pertamanya yang mana hal itu pada masa alterasinya. pada masa itu lah banyak karya yang ditulis mengenai tasawuf (Zaini, 2017).

Rabi’ah Al- adawiyah termasuk seorang sufi yang sangat unggul dibandingkan sufisme pada zamannya dalam menempuh jalan ma’rifah jika ada seseorang yang hendak menelaah nama-nama sufi besar mulai dari periode islam sampai saat ini maka Rabi’ah termasuk dalam golongan tersebut bawasanya kezuhudan dan kema’rifatan Rabi’ah simbol kaum sufi yang memiliki kedudukan tertinggi di bandingkan sufi-sufi yang berada pada saat itu. Keistimewaan itulah yang membawa dirinya menjadi sufi yang memiliki kedudukan tertinggi yang dijuluki dengan sebutan “singgasana kaum pria” (yusup, 2014).

Dalam dunia tasawuf terdapat dua pusat aliran yang terbilang tidak berkesinambungan antara keduanya, dikarenakan keduanya memiliki ajaran dan pemahaman yang berbeda tasawuf sunni yaitu suatu ajaran yang merujuk pada nash al-quran dan hadist sedangkan tasawuf falsafi berpedoman menghubungkan antara argument dan logika (Andariati, 2020).

Bagi penulis, adanya persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh pemikiran tentang tasawuf, Sebab pada masa itu gerakan penerjemahan buku-buku filsafat Yunani sedang gencar-gencarnya. Filsafat yang berkembang pada waktu itu otomatis sedikit banyak telah mempengaruhi jalan pikiran kaum sufi tersebut. Diantara corak utama yang tampak pada ajaran tasawuf Jika dipahami secara seksama dan di telaah di dalam kitab Ihya’ulum Al-diin yaitu tauhid, makhafah, mahabbah, dan ma’rifat (Rosia, 2018).

### **Biografi Al Ghazali**

Imam al Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al ghazali yang dikenal dengan sebutan hujjatul islam (pemberi atau dasar islam) dikarenakan perannya yang begitu besar dalam menjaga keutuhan islam dari ajaran sesat dan aliran pemikiran yunani. Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H, atau 1059 M di Ghazalah kota kecil yang terletak di thus khurasah yang mana pada saat itu merupakan sumber ilmu di dunia islam (Zaini, 2017).

Imam Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang begitu sederhana, ayahnya hanyalah seorang pemintal wol, beliau juga orang yang bertakwa dan memiliki semangat ke islamian, beliau juga cinta terhadap ulama dan menginginkan anaknya menjadi ulama yang dapat memberikan pengetahuan dan ilmu kepada ummat. Maka dari itu ayah beliau sebelum wafat menitipkan kepada saudaranya, Ahmad yang mana pada saat itu masih kecil

dititipkan kepada teman ayahnya, seorang ahli tasawwuf agar mendapat bimbingan dan pendidikan (Maryam, 2018).

Saat tahun 1090 ia di tunjuk sebagai guru di sekolah tinggi di Bagdad pada saat itu, prosesi tersebut dilakukan dengan baik selama di Bagdad selain menjadi guru beliau juga membantah terhadap pemikiran kelompok Bhatiniyyah, ismailiyyah, dan kelompok filsafat yang lainnya. Setelah menjadi guru di berbagai tempat seperti di Bagdad syam dan lainnya, beliau kembali ke tanah kelahirannya (thus) pada tahun 1105 M. Imam Al Ghazali selama 4 tahun memegang profesi itu, sehingga banyak ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pada waktu itulah beliau banyak mengarang dan menulis buku-buku ilmiah dan filsafat (Maryam, 2018).

Akan tetapi posisi tersebut tidak membuat dirinya merasa nyaman, di dalam hatinya mulai ada keraguan dan ketidak yakinan di dalam hatinya “apakah ini ilmu pengetahuan yang sesungguhnya?” apakah ini kehidupan yang diridai Allah? apakah ini cara hidup yang dirahmati Allah? banyak pertanyaan yang timbul dari dalam dirinya. Dan pada akhirnya beliau meninggalkan kedudukan besarnya di Bagdad kemudian hijrah ke Makkah lalu ke Damaskus dan menetap di sana menyendiri untuk beribadah.

Dan disanalah beliau menemui kenyamanannya dan keyakinannya dengan jalan sufi. Beliau tidak lagi mengandalkan logika atau kemampuan pikirannya, akan tetapi rahmat Tuhan yang di berikan kepada para hambanya yang berjalan di jalan kebenarannya dari Damaskus beliau kembali hijrah ke Bagdad dan kembali ke tanah kelahirannya (Thus) dan disanalah beliau menghabiskan masa hidupnya dengan mengajar dan beribadah sampai beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil akhir tahun 505 H (1111) M. ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada saat usia 54 tahun (Maryam, 2018).

### **Biografi Singkat Rabi'ah al-Adawiyah**

Rabi'ah al-Adawiyah atau Umm al-Khair Isma al-Adawiyah al-Qaisyah beliau lahir di Basrah sekitar tahun 95H (717M). Beliau mendapat julukan Rabiah al adawiyah dikarenakan beliau anak ke 4, beliau berasal dilahirkan dari keluarga tidak punya (miskin) bahkan, pada saat beliau lahir tidak ada penerangan dan kain sama sekali (Sulaeman, 2020).

Bahkan pada saat ibu nya melahirkan tidak seorang pun yang membantunya Isma'il, ayahnya hendak untuk mencari bantuan akan tetapi beliau mengurungkan niatannya tersebut dikarenakan beliau pernah iqrar untuk tidak meminta bantuan kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT merasa kasihan kepada sang istri yang sudah kelelahan, Ismail pun bertekad untuk pergi ke tetangganya meskipun beliau melanggar janjinya, untuk meminjam pelita sebagai penerangan dan sehelai kain untuk selimut anaknya. Namun Ismail tidak dapat bantuan itu dikarenakan tidak ada satu orang pun pada saat itu, lalu beliau berdoa kepada Allah SWT agar proses persalinan istrinya di beri kelancaran dan pada akhirnya Rabiah pun lahir dengan lancar dan selamat yang diiringi dengan rasa penuh bahagia dari ayah dan ibunya (Mustamin, 2020).

Saat menginjak dewasa Rabiah semakin tampak kecerdasannya beliau memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Selain itu beliau juga memiliki pancaran sinar ketakwaannya dan ketaatan kepada Allah SWT dibandingkan dengan teman-temannya tingkah laku Rabiah pun tertular dari ayahnya yang memiliki tingkat keimanan tinggi. Rabiah selalu memperhatikan dan mencontoh ayahnya beribadah, seperti membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah SWT. Rabiah sangat suka membaca dan menghafal Al-Qur'an ketika sudah hafal Rabiah pun selalu takrir bacaan Al-Qur'annya dan memahami isi dan kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an sampai dapat pemahan yang sempurna (Mustamin, 2020).

Ketika sudah dewasa Rabiah pun menjadi seorang hamba. Pada suatu masa terjadi kekeringan yang melanda Basrah dan pada akhirnya Rabiah pun dijual dengan harga enam Dirham dan pindah ke majikan yang baru, Rabiah pun semakin tersiksa dan sengsara karena di perlakukan dengan tidak wajar. Pada suatu ketika Rabiah pun melarikan diri karena sudah tidak kuat akan perlakuan majikan kepadanya, hingga pada saat di perjalanan Rabiah mengurungkan niatnya karena mendengar suara gaib yang datang kepadanya (Rahmawati, 2017).

Rabi'ah juga mengikuti jamiyah Hasan al-Basri, disana beliau juga selalu berdoa berdzikir dan bertobat kepada Allah SWT kemudian beliau hijrah dan mengasingkan diri di sebuah gua yang jauh dari permukiman dan jangkauan manusia. Berkhalwat sembari bermunajat kepada Allah SWT selama masa hidupnya Rabiah tidak pernah menikah, meskipun banyak orang yang ingin meminang (Rahmawati, 2017).

Banyak perselisihan diantara para sejarawan mengenai tahun wafatnya Rabiah, akan tetapi para sejarawan meyakini dan sepakat bahwa beliau wafat pada tahun 185 H di usia 90 tahun, dan dimakamkan di tanah kelahirannya Basrah (Sulaeman, 2020).

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah Penelitian dengan metode Kualitatif. Adapun data utama yang digunakan penulis adalah jurnal tentang pendidikan tasawwuf Rabi'ah Adawiyah dan Imam al Ghazali Teknik Pengumpulan Data, Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan riset atau observasi Kepustakaan. Metode ini mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan misalnya, buku, jurnal, dan yang lainnya Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *ihya'ulumud diin*, tanpa menafikan buku-buku lain yang menjadi sumber sekunder penelitian. Adapun analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menerapkan Analisis Deskriptif penulis akan mendeskripsikan, histori, memberikan gambaran yang jelas, dan kategoris tentang data yang dikaji. Metode ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan tasawuf persepektif Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tasawuf mempunyai makna asal dari *tashawwafa-yatashawwafu*, yang artinya (menjadi) berbulu banyak. Landasan pengertian ini didasarkan pada asal katanya yaitu *shaafa-yashuufu* menjadi *shaufan* bentuk *masdar* yang artinya berbulu banyak. Istilah ini kemudian dikenal dengan kata "shufi" yang menjadi ciri khasnya adalah pada pakaian yang terbuat dari kain wol (bulu domba). Pemakaian kain wol ini merupakan identitas dan simbol tasawuf untuk mencerminkan sifat kesederhanaan. Pengertian istilah "shuffah" yang berarti serambi masjid, didasari oleh para sahabat muhajirin yang hidup di Masjid Nabawi dengan dengan Rasulullah yang hidup zuhud dan konsentrasi ibadah. Perspektif linguistik (bahasa) definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa keserhanaan, bijaksana, memelihara kesucian, taat ibadah merupakan gambaran hakikat dari akhlak yang mulai (Agus Setiawan et al., 2019).

### Pemikiran tasawwuf al ghazali

Al-Ghazali setelah melakukan pengelanaannya untuk mencari petunjuk kebenaran akhirnya beliau memilih jalan tasawwuf .beliau berpendapat bahwa yang paling nyata (*haqiqi*) untuk mencari kebenaran adalah para sufi.dikarenakan jalan para sufi yaitu perpaduan antara ilmu dan amal ,sementara sebagai hasil nya adalah akhlak .beliau juga berpendapat bahwa mempelajari ilmu karya para sufi itu lebih mudah dari pada mengamalkannya .bahkan keistimewaan yang dimiliki oleh para sufi itu tidak hanya di dapat dengan belajar saja, akan tetapi harus ada kesinambungan antara keadaan batin dan rohaniah . oleh karena itu beliau berpendapat bawasanya tasawwuf itu suatu suka duka kehidupan(Zaini, 2017).

Jika kita pahami dengan seksama di dalam salah satu kitab karya imam Al ghazali (*ihya'ulumud diin* ) maka ada sebuah keterangan pokok tasawuf imam Al-Ghazali yakni Tauhid, Makhafah, Mahabbah, dan Ma'rifat(Fahrudin, 2016).

Pertama tauhid dalam ilmu kalam diterangkan bahwasanya tauhid berarti ikrar terhadap kalimat tahlil (*lailaha illallah*) tidak ada tuhan selian allah dan juga keyakinan dalam hati tentang hakikat tuhan itu satu. Dalam kitab al- *Rasa'il*, Al-junayd di jelaskan "ketauhilah bahwa awal ibadah kepada Allah harus terlebih dahulu mengenalnya(Ma'rifat) sementara inti ma'rifat alallah harus bertauhid kepada nya(Rosia, 2018).

Wahana ma'rifat yaitu hati, bukan pikiran dan juga bukan perasaanhati yang dimaksud yaitu tetesan ruhaniyah ketuhanan dimana hal tersebut merupakan asas kemanusiaan dan ma'rifat hanya bias di capai dengan hati yan bersih bahwasanya hanya hati yang bersih yang dapat menerima hidayah serta inayah dari allah untuk mengenalnya dalam konteks yang hakiki. Hal tersebut bisa dilakukan harus dengan perbuatan taat (berusaha menjauhi apa-apa yang di larang nya dan melakukan apa-apa yang diperintahkan nya ). Dan tidak melakukan kecuali mengharap rido dari allah swt. Imam al-Ghazali juga menjelaskan tumbuh nya tauhid kepada allah yait adanya sikap tawakkal alallah ,berserah diri segalanya kepada allah(Andariati, 2020).

Ma'rifat juga memiliki tigtakan dan kedudukan tersendiri yang man didlam nya juga di hiasi dengan ke relaan kecintaan dan cinta sejati(Rahman, 2020).

Imam al Ghazali menjelaskan bahwa ma'rifat yaitu mengetahui rahasia dan ke agungan yang mencakup segala kekuasaan Allah swt. Dan ilmu itu merupakan nikmat dan kenikmatan dan kenikmatan yang paling tinggi yaitu ma'rifat ilallah menurut Imam Al Ghazali tanda seseorang yang mencapai puncak ma'rifat adalah seseorang yang terus menerus ingin berjumpa dengannya tidak dengan yang lain nya(Rosia, 2018).

Kedua makhafah (takut), takut kepada allah pasti dirasakan oleh setiap manusia. Imam Al- ghazali menjelas kan ,rasa takut kepada allah itu bisa di alami oleh manusia dengan sebab ,melihat kekuasaan dan

keagungan Allah swt , dan bisa juga di karenakan banyak nya kemaksiatan dan perbuatan dosa yang dilakukan manusia kepada Allah. Rasulallah saw bersabda “Aku adalah orang diantara kalian yang paling takut kepada Allah swt”(ana akhwafukum lillah).Rasulallah juga bersabda ,”sumber dari kebijaksanaan itu adalah takut kepada Allah”(ra’s al-hikmah makhafah ilallah )(Rosia, 2018).

Keempat mahabbah, rasa cinta kepada allah swt.Imam al-Ghazali dala kata mahabbah juga memakai lafald “al-walud “( yang mencintai dan yang dicinta ).di dalam Al-Qur’an juga diterangkan “allah akan mendatangkan suatu ummat yang dicintainya dan yang mencintainya.(QS.al-Maidah:54) “Dan kecintaan itu bisa datang yang di sebab kan dengan menjauhi sifat-sifat keduniaan dan menyadari semua perbuatan yang menimbulkan kemaksiatan”.Ma’rifat kepada allah menimbulkan rasa cinta yang membara(Rosia, 2018).

Ketika semua itu telah di lakukan maka pada waktu itulah Allah swt, menurunkan nur kepada seseorang yang menuju tingkat sufi , sehingga semua hal yang dikerjakan semata mata karna allah dan kecintaan nya kepada allah ,inilah puncak kema’rifatan seseorang , yang mana semua itu diawali dengan hati nurani dan mahabbah kepada sang ilahi(Fitriyah, 2020).

### **Pemikiran Tasawwuf Rabi’ah al Adawiyah**

Ibrahim Muhammad Yasin berpendapat bahwa Rabi’ah Al-Adawiyah merupakan seorang sufi pencetus falsafi fase awal yang mampi mempredikat Rabi’ah juga terkenal dengan mahabbah ilahi nya. Perjuangan Rabi’ah untuk mencapai tingkat mahabbah dan ma’rifat nya mengalami proses dan pengorbanan yang berat sama seperti para sufi yang yang lain, namun memiliki cara yang berbeda dengan sufi yang lain. Proses pertama yang dilakukannya adalah zuhud. Namun banyak yang berpendapat bahwasanya yang dilakukuan adalah taubat. Namun hal tersebut tidak menghilangkan kata kata taubat disana,yang mana hal tersebut harus dilakukan oleh setiap orang yang hendak menuju kema’rifatannya. Kezuhudan Rabi’ah al Adawiyah tampak dari kehidupannya yang jauh dari kenikmatan dan kesenangan duniawi(Asiah, 2019).

Ikhtiar yang dilakukan Rabi’ah untuk meningkatkan derajat dan martabatnya dari tingkatan rida sampai ke tingkat rida , berkat kecintaan dan jiwa yang luhur selalu tabah akan segalanya dan menerima segala kehendak allah untuk dirinya, berkat kezuhudan dan keridaan nya Rabi’ah melakukan ridanya dengan ihsan,beribadah kepada seolah olah melihat allah swt. Jika tidak setikdaknya merasa bahwa allah melihat kita. Dalam sebuah kisah diceritak pada suatu hari Rabi’ah pernah ditanya “kamu beribadah kepada allah apakah kamu melihat nya?”. pada saat itu rabiah menjawab “jika aku tidak bisa melihatnya ,tentu aku tidak akan beribadah padanya Farid al-din attar kemudian menjelaskan bahwa yang melihat oleh rabiah adawiyah itu bukan lah melihat dengan mata tetapi melalui kesucian batin nya(Mustamin, 2020).

Setelah melalui proses ketiga itu barulah seseorang mencapai tigtakan sufi Hamka Mustafa Abd al- Raziq berkata bawasanya ,pada masa Rabi’ah tasawuf masih belum meliki fase dan metode ,tidak salah yang menyatakan bahwa Rabi’ah adalah seorang guru bagi para sufi yang ada setelah dirinya.

Metode yang di tingkatkan oleh Rabi’ah yaitu mahabbah ilahiyah nya dalam sebuah kisah diceritakan Muhammad Atiyah khamis berkata,mahbbah Rabiah masih belum ke pucak rida ,dalam ibadah nya masih terkandung tujuan dan keinginan yang ada pada dirinya dahulu Rabi’ah cinta kepada Allahswt,sama seperti kebanyakan ummat islam, karena ingin surganya,atau takut terhadap nerakanya, hingga dia selalu bermunajat kepada allah : ya Allah apakah hambamu ini akan di bakar di neraka mu, yang sangat cinta kepadamu, yang lisannya selalu berdzikir kepadamu, namun hal itu semua disadari oleh Rabiah bawasanya hal tersebut adalah cinta yang begitu sempit kemudian semua itu dibuang jauh dan lebih ditingkatkan cintanya kepada allah dengan tidak mengharap apapun akan tetapi didasari cinta sejati bawasanya allah itu memang patut untuk di cintai(Fitriyah, 2020).

Mahabbah bersal dari kalimat ahabba yuhibbu muhabbatan yang mana secara garis besar yaitu cinta sejati, atau cinta yang sedalam dalam nya.Dalam Mu’jam al-Falsafi, Jamil Shaliba dijelaskan muhabbah adalah lawan dari al-baghd (benci). Al-Mahabbah dapat juga diartikan al-wadud yang sangat kasih atau penyayang. Al-Mahabbah juga juga diartikan kecondongan kepada sesuatu yang sedang dialami, yang mana hal tersebut yang bersifat material atau spiritual seperti cintanya sesorang yang sedang asmara pada seseorang yang dicintainya, orang tua pada anaknya, guru pada muridnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya. Banyak juga yang mengatakan bahwa al-Muhabbah adalah satu kesatuan yang selalu berdampingan dengan ma’rifah, baik dalam tingkatan maupun dalam pengertiannya. jika ma’rifah adalah merupakan tingkat pengetahuan kepada Tuhan melalui hati (al-qalbu), maka mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan dengan jalan mahabbah (Roh)(Mustamin, 2020).

Menurut Margaret Smith, Rabi'ah adalah sufi pertama yang mencetuskan cinta sejati kepada Allah dalam sejarah perkembangan tasawuf, hal ini merupakan doktrin baru di kalangan sufi pada waktu itu. Sangking tinggi nya mahabbah Rabi'ah dia menilai bahwa tidur itu termasuk perbuatan yang tercela dikarenakan dalam tidur itu memutus ibadah nya kepada allah Dalam cinta sempurna seperti itu, para sufi mencapai tingkatan tertinggi (Mustamin, 2020). Dalam perkataannya "Aku menyatu dengan-Nya dan sekaligus miliknya. Keinginanku adalah penyatuan dengannya karena itu adalah tujuan utama yang ada dalam diriku (Mustamin, 2020).

#### **Persamaan dan Perbedaan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-adawiyah**

Sebenarnya dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali dan Rabi'ah adawiyah pada hakikat nya sama, yaitu tertuju kepada al-khaliq (Allah swt). Meskipun demikian pemikiran kedua tokoh sufi tersebut dalam kajian tasawuf terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan yang memiliki ciri khas dan teori yang begitu unik. Perbedaan yang paling mendasari dari pemikiran tasawuf Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah adalah pada jenis tasawuf yang mereka jalani. Al-Ghazali menganut tasawuf akhlaki yang condong pada karakter yang terukur, sedangkan Rabi'ah Adawiyah bercorak tasawuf irfani yakni yang tidak hanya membahas soal keikhlasan dalam hubungan antar manusia, tetapi lebih jauh menetapkan bahwa apa yang dilakukan seseorang sesungguhnya tidak pernah merasa dilakukan. Selain itu teori yang dikembangkan Rabi'ah dikenal dengan sebutan "Mahabbah" yang berarti kecendrungan hati untuk mencintai Allah dengan bentuk ketaatan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi apa yang di larangnya nya .cinta murni kepada Tuhan merupakan puncak ajarannya dalam tasawuf yang dituangkan melalui kezuhudan dan keridaannya. Sedangkan Al-Ghazali mengembangkan teori "ma'rifat" yakni mengetahui hakikat Tuhan dengan hati yang bersih Jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara menjauhi dan menghilangkan jiwa dan membersihkan diri dari perbuatan yang tercela, sehingga hati terhindar dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingat-Nya.

#### **SIMPULAN**

Tasawuf dalam islam melewati beberapa situasi dan kondisi dalam siap situasi dan kondisi memiliki beberapa aspek aspek tertentu yang ada didalam nya namun jauh dari hal itu bahwa dasar terpenting dalam tasawuf yaitu aturan atau moralitas yang merujuk kepada nash Al Qur'an dan hadist. Selanjutnya dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa inti pendidikan tasawuf Imam al-Ghazali dan Rabi'ah al Adawiyah itu sama , yaitu tertuju kepada Allah swt. Namun memiliki pola pikir dan ajaran yang berbeda. Perbedaan yang paling mendasar dari ajaran dan teori dari keduanya yaitu Imam al Ghazali menganut tasawuf akhlaqi yang mana hal ini mengutamakan pendidikan moral dan ajaran tasawuf yang dijalani yaitu teori ma'rifat yaitu mengetahui rahasia allah swt dan hal itu mencapai tingkat kesufi dengan hati yang suci. Sedangkan Rabi'ah al Adawiyah menganut tasawuf irfan. yang mana hal ini menunjukkan keikhlasan yang sangat tinggi teori yang dijalani yaitu mahabbah, cinta sejati kepada allah. Dalam garis besar taat kepada allah yaitu mejalani sesuatu yang diperintakkannya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya yang mana dalam konteks mahabbah ini cinta nya hanya kepada allah tidak yang lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Setiawan, B., Prasetya, B., & Rofi, S. (2019). Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, Dan Integrasi. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 64–78.
- Andariati, L. (2020). Aliran- Aliran Dalam Tasawuf. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 132–146. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.258>
- Asiah, S. (2019). The Concept Of Mahabbah Perspective Of Rabi ' Atul Adawiyah. *Alif Lam*, 1, 31–44.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 65–83.
- Fitriyah, I. F. H. (2020). Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali Dan Rabi'ah Adawiyah. *Attanwir :Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 13(2).
- Maryam, S. (2018). Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali ( Kajian Sufistik ). *Al-Fikrah*, 1(2).
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17(1), 66–75.
- Rahman, M. A. (2020). Pembaharuan Pendidikan Menurut Pemikiran Harun Nasution. *Jurnal Ahsana Media*, 6(1), 19–20.
- Rahmawati. (2017). Rabi'atul Adawiyah Dan Pemikirannya. *Al-Munzir : Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 2, 148–162.

- Rosia, R. (2018). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(3), 86–104.
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal : Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al- Bustami, Dan Al-Hallaj. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 1–24.
- Yusup, E. (2014). Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita : Belajar Dari Rabi ' Ah Al-Adawiyah. *Jurnal An Nûr*, 6(2), 355–369.
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1902>